

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai perbedaan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. (Saputri, 2023). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional sehingga memerlukan pelayanan dan pendidikan khusus untuk mendukung pertumbuhan optimalnya. Kategori anak berkebutuhan khusus mencakup anak dengan autisme, retardasi mental, gangguan perilaku, gangguan perkembangan, dan kondisi medis kronis lainnya. Keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam keluarga menimbulkan berbagai dampak, khususnya bagi orang tua (Safitri, 2020). Bagi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus dapat menjadi pengalaman yang sangat menekan dan melelahkan secara fisik maupun mental. Banyak ibu mengalami stres, kelelahan, bahkan depresi, terutama ketika merasa tidak memiliki dukungan yang memadai (Suwoto, 2023).

Penelitian yang dilakukan (Nurussyifa, 2020) menemukan bahwa para ibu yang memiliki anak disabilitas merasakan emosi negatif yang lebih banyak serta menunjukkan adanya gejala-gejala depresi yang signifikan. Adapun sejumlah penelitian mengenai para ibu yang memiliki anak disabilitas, menemukan bahwa ibu berisiko lebih tinggi dalam mengalami stres. Selain itu,

terdapat penelitian lainnya mengenai tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak disabilitas, melaporkan bahwa ibu menunjukkan tingkat stres yang sangat tinggi serta bereaksi negatif, seperti melakukan kekerasan dan menelantarkan sang anak.

Saat ini, Indonesia telah memiliki sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sejumlah 2.250 yang tersebar di seluruh Indonesia (Amatullah, 2022). Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun dan hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Oktaviani, 2023).

Permasalahan resiliensi pada ibu anak berkebutuhan khusus telah banyak diteliti. menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk merespons tekanan secara sehat dan produktif. Resiliensi mencakup lima aspek: kegigihan dan kompetensi, kepercayaan diri, penerimaan terhadap perubahan, pengendalian diri, dan kerohanian. Dalam konteks pengasuhan ABK, resiliensi sangat dibutuhkan agar ibu tetap stabil secara emosional, berpikir positif, dan konsisten dalam memberikan pengasuhan (Rahman, 2024).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak ibu belum memiliki tingkat resiliensi yang memadai. Penelitian Maharani (Maharani, 2021) mengungkap bahwa efikasi diri dan motivasi intrinsik berkontribusi sebesar 47,1% terhadap resiliensi, dengan motivasi intrinsik sebagai faktor

dominan. Di sisi lain, dukungan sosial terbukti memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap peningkatan resiliensi ibu (Dita, 2024). Tanpa dukungan ini, tekanan yang dihadapi ibu cenderung berujung pada kelelahan, pengabaian, atau bahkan perlakuan negatif terhadap anak.

Sewaktu melakukan studi penelitian di SLB Negeri Jember, saya mendapatkan data berupa sebagian besar ibu di SLB Negeri Jember menghadapi tantangan emosional dan sosial dalam pengasuhan anak, namun juga mendapatkan akses komunitas sosial sekolah seperti forum pertemuan wali murid yang menjadi dukungan informasi.

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian di Bali (Maharani, 2021) menemukan bahwa efikasi diri dan motivasi intrinsik berkontribusi sebesar 47,1% terhadap variabilitas resiliensi, dengan motivasi intrinsik berperan lebih besar. Sementara itu, aspek resiliensi tertinggi menurut Nasution (Mahmuda, 2022) adalah optimisme, diikuti efikasi diri dan reaching out, sedangkan pengendalian impuls merupakan aspek terendah.

Secara kualitatif, orang tua di Desa Bumiagung (Nur, 2024) menunjukkan kemampuan untuk bangkit dan bertahan dalam merawat anak berkebutuhan khusus meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dukungan sosial juga terbukti berperan penting. Penelitian (Dita, 2024) dan (Triwianti, 2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan resiliensi dan menurunkan risiko masalah kesehatan mental pada ibu. Selain itu, penelitian (Wahyuni, 2023) mengungkap bahwa sumber daya pribadi dan dukungan lingkungan memengaruhi kecepatan adaptasi orang tua terhadap

kondisi anak. Dukungan sosial membantu individu memodifikasi stres, meningkatkan adaptasi, dan memulihkan diri dari tekanan. Kesimpulannya, efikasi diri, motivasi intrinsik, dan dukungan sosial merupakan faktor penting yang memperkuat resiliensi orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial adalah bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan oleh orang lain yang dapat dipercaya, seperti teman, tetangga, atau rekan kerja. Dukungan ini berfungsi sebagai sumber emosional, informasi, dan pendampingan yang membantu individu menghadapi berbagai masalah dan krisis dalam kehidupan sehari-hari (Kusnadi et al., 2022).

Secara umum, resiliensi menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dan merespons trauma atau tekanan hidup dengan cara yang sehat dan produktif (Rahman, 2024). Ibu yang resilien dapat tetap sabar, konsisten dalam pengasuhan, serta mampu memperjuangkan kebutuhan anaknya meski harus menghadapi berbagai rintangan administratif maupun sosial (Triwianti, 2024).

Berbagai peneliti telah memberikan beragam solusi untuk meningkatkan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Dita, 2024), dan (Wahyuni, 2023) menekankan pentingnya dukungan sosial, baik formal maupun informal, untuk membantu ibu menghadapi tekanan emosional dan sosial. (Maharani, 2021) menyarankan penguatan efikasi diri dan motivasi intrinsik melalui pelatihan pengasuhan dan peningkatan kepercayaan diri. (Safitri, 2020) menyoroti perlunya edukasi tentang kondisi ABK agar ibu lebih siap secara informasi. Sementara itu, (Nurussyifa, 2020) mengusulkan

penyediaan layanan konseling psikologis bagi ibu yang mengalami stres berat atau depresi. (Rahman, 2024) dan (Triwianti, 2024) juga menekankan peran spiritualitas dalam membangun ketahanan diri, sedangkan solusi lain yang sering ditawarkan dalam studi kesejahteraan keluarga adalah pemberdayaan ekonomi ibu melalui pelatihan keterampilan atau usaha mandiri. Di sisi lain, (Oktaviani, 2023) menyoroti pentingnya peningkatan akses pendidikan dan terapi bagi anak, yang secara tidak langsung dapat meringankan beban ibu. Seluruh solusi tersebut bertujuan membangun kekuatan psikologis, sosial, dan ekonomi ibu agar lebih tangguh dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan perhatian khusus yang dapat menjadi tantangan besar bagi ibu sebagai pengasuh utama. Tekanan ini dapat memicu stres dan gangguan psikologis. Resiliensi menjadi kemampuan penting bagi ibu untuk tetap kuat secara emosional. Salah satu faktor utama yang mendukung resiliensi adalah dukungan sosial dari keluarga, teman, atau tenaga profesional. Dukungan ini terbukti membantu ibu menghadapi tekanan. Oleh karena itu, penting meneliti hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi guna mendukung kesejahteraan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana dukungan sosial yang diterima oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember?
- b. Bagaimana resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember?
- c. Adakah hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember.
- b. Mengidentifikasi resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember.
- c. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini beberapa manfaat dari penelitian ini :

a. Bagi Perawat

Memberikan dasar bagi perawat dalam menyusun intervensi keperawatan berbasis keluarga dan komunitas yang bertujuan meningkatkan resiliensi ibu. Perawat dapat mengidentifikasi kebutuhan dukungan sosial yang spesifik dan memberikan edukasi atau merujuk pada sumber dukungan yang tepat.

b. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Memberikan masukan untuk mengembangkan program-program dukungan sosial, seperti support group atau layanan konseling keluarga, yang berfokus pada penguatan resiliensi keluarga pasien anak berkebutuhan khusus

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan dukungan sosial dan resiliensi, khususnya dalam konteks keperawatan keluarga yang menangani anak berkebutuhan khusus.